

PENINGKATAN PARTISIPASI DAN KEAKTIFAN SISWA BERDISKUSI PADA MATA PELAJARAN IPS DIKELAS VIII SMP NEGERI 13 PADANG MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*

Surtani *

Afdhal* Nurgustri Adya**

Dosen Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Padang ()*

*Guru SMP N 13 Padang (**)*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peningkatan partisipasi dan keaktifan siswa berdiskusi pada pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Padang Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Penelitian ini berupaya menggambarkan peningkatan partisipasi dan keaktifan siswa berdiskusi pada pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Padang. Dari penelitian diperoleh hasil: 1) Terjadi peningkatan partisipasi dan keaktifan siswa berdiskusi pada semua aspek dibandingkan dengan hasil observasi awal sebelum pembelajaran dilakukan. 2) Peningkatan tertinggi aktifitas belajar siswa pada siklus I dari keempat kali pembelajaran terjadi pada aspek menanggapi dan paling rendah aktifitas berpendapat. 3) Peningkatan aktifitas belajar siswa di siklus II paling tinggi terjadi pada aktifitas menanggapi sedangkan aktifitas terendah ada pada aktifitas bertanya. 4) Aktifitas belajar siswa yang melampaui target keberhasilan untuk semua aspek terjadi pada kegiatan belajar ketiga di siklus kedua.

Kata Kunci : Partisipasi dan Keaktifan Siswa Berdiskusi, Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Abstract

This study aimed to describe the increase in students' active participation and discussion on social studies learning through Problem Based Learning model of eighth grade students of SMP Negeri Padang 13 Academic Year 2014/2015. This study is a Class Action Research (CAR), which is implemented in two cycles. This study seeks to describe the increase in students' active participation and discussion on social studies learning through Problem Based Learning model of eighth grade students of SMP Negeri 13 Padang. Procedures research has 4 phases, including planning, implementation, observation and reflection, both in the first cycle and the second cycle. In each cycle the action carried out four times or four times the learning process. Retrieving data using the format of observation. Data were analyzed by percentage formula. From the research results: 1) An increase in students' active participation and discussion on all aspects compared with the results of initial observations prior learning is done. 2) The highest peningatan learning activities of students in the first cycle of the fourth aspect of learning occurs in response to the lowest and activities argues. 3) Improved student learning activities in the second cycle highest in response activities while the lowest activity for activity asks. 4) Activity student learning beyond the target achievement for all aspects of learning activities take place on the third in the second cycle.

Keyword : *Increasing Participation and activeness Student Discuss, Problem Based Learning Learning Model*

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah pada dasarnya merupakan wadah kegiatan belajar mengajar, yaitu adanya interaksi antara siswa dan guru. Keberhasilan dalam pendidikan di sekolah tergantung pada proses belajar mengajar tersebut. Pendidikan sebagai proses belajar mengajar bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa secara optimal. Potensi siswa tersebut semakin terlihat jika diimbangi dengan kualitas proses belajar mengajar yang lebih baik. Proses belajar mengajar di kelas hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kondisi siswa di kelas. Sehingga akan terjadi interaksi guru dan siswa yang lebih optimal. Model pembelajaran yang bervariasi dapat digunakan guru untuk mengoptimalkan potensi siswa, khususnya pada mata pelajaran yang dianggap sulit oleh beberapa siswa.

SMP Negeri 13 Padang merupakan salah satu sekolah yang mempunyai input atau masukan siswa yang memiliki prestasi belajar yang bervariasi. Batas tuntas nilai mata pelajaran IPS di kelas VIII.5 pada semester genap di SMP Negeri 13 Padang tahun pelajaran 2013/2014 adalah 75. Menurut hasil observasi kelas dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS semester genap di SMP Negeri 13 Padang tahun pelajaran 2013/2014, menunjukkan bahwa kelas tersebut terdiri dari siswa yang heterogen berdasarkan prestasi belajar, budaya dan tingkat sosial ekonomi. Hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII semester genap di SMP Negeri 13 Padang menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar di dalam kelas banyak menggunakan metode ceramah. Namun guru sudah berusaha untuk melibatkan seluruh siswa. Hal ini dapat dilihat pada saat proses belajar mengajar, guru mengadakan interaksi dengan para siswa dengan metode tanya

jawab. Sebelum guru mulai menerangkan materi yang akan dipelajari, guru menunjuk salah satu siswa untuk membaca materi yang ada dalam buku pendamping. Sementara siswa yang lain mendengarkan dan menandai poin-poin penting. Setelah itu guru siap untuk menerangkan materi. Guru menulis hal-hal yang penting pada papan tulis, namun setiap akan menulis di papan tulis guru selalu melakukan tanya jawab dengan siswa. Sehingga siswa tidak hanya menyalin tulisan yang ada di papan tulis saja tapi juga mengerti apa yang dicatat.

Pada kegiatan pembelajaran tersebut, tidak semua siswa ikut aktif dalam tanya jawab yang dibuat oleh guru. Keterlibatan siswa masih kurang dan belum menyeluruh, hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu. Kurangnya keterlibatan siswa tampak dari perilaku siswa yang masih terlihat ramai, bercanda dengan teman sebangku dan sibuk sendiri, hal ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa masih kurang. Hasil observasi juga menunjukkan keaktifan siswa berdiskusi masih rendah, hal ini tercermin pada saat guru menemukan suatu masalah dalam proses belajar mengajar, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan dengan teman sebangku. Tetapi ternyata hanya sebagian kecil siswa yang melaksanakan perintah guru sedangkan sebagian besar siswa sibuk beraktifitas sendiri.

Hasil observasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran tersebut tercatat siswa yang memperhatikan penjelasan guru sebanyak 21 siswa (51,22%), siswa yang berani mengungkapkan permasalahan sebanyak 14 siswa (34,15%), siswa yang bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran sebanyak 17 siswa (41,46%). Kesungguhan tersebut dapat dilihat pada kesiapan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan siswa yang mandiri dalam kegiatan belajar mengajar sebanyak 20 siswa (48,78%).

Kemandirian tersebut dapat dilihat pada inisiatif siswa membawa buku atau sumber belajar lain selain buku paket wajib. Selain itu tercatat siswa yang mengarahkan perhatian pada masalah yang dihadapi sebanyak 16 siswa (39,02%), siswa yang mau menyampaikan pendapat atau ide sendiri pada kesempatan berdiskusi yang diberikan oleh guru sebanyak 10 siswa (24,39%) dan siswa yang mampu mengusulkan pemecahan masalah sebanyak 10 siswa (24,39%). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi dan keaktifan siswa berdiskusi selama proses pembelajaran masih rendah. Hal ini dapat terjadi karena siswa kurang percaya diri dengan konsep yang dimiliki sehingga siswa sangat pasif, tidak berani mengemukakan pendapat maupun mengajukan pertanyaan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Salah satu contoh tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga partisipasi dan keaktifan siswa dapat meningkat. Partisipasi siswa yang meningkat dalam pembelajaran dapat memunculkan kemampuan berpikir siswa sehingga dapat menimbulkan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran, dengan demikian akan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap objek yang sedang dipelajari. Permasalahan-permasalahan yang muncul sebagai akibat dari rasa ingin tahu siswa tersebut menuntut adanya pemecahan masalah di dalam kelas baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat melibatkan keaktifan siswa secara menyeluruh, terutama dalam hal partisipasi dan keaktifan siswa berdiskusi. Yamin (2007: 78) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan istilah yang menggambarkan peran yang lebih banyak terletak pada siswa, guru sebagai

pembimbing dalam terjadinya pengalaman belajar dan tercapainya suatu indikator yang dikehendaki. Maka siswa sebagai subjek yang banyak berperan dalam mengembangkan cara-cara belajar mandiri, tidak hanya sebagai siswa pasif akan tetapi sebagai siswa yang juga berperan membuat perencanaan, pelaksanaan dan tercapainya suatu hasil atau output yang bertitik tolak pada keaktifan dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran seorang guru diharapkan mampu menciptakan suatu kondisi kelas yang dapat merangsang peran aktif dan partisipasi siswa. Proses pembelajaran yang berlangsung harus berpusat ada siswa, sehingga siswa ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pola aktivitas dan partisipasi siswa ini dijelaskan lebih lanjut oleh Yamin (2007:79) yaitu peran aktif dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran adalah untuk tercapainya suatu indikator dari kompetensi dasar yang telah dikembangkan dari materi pokok.

Selanjutnya konsep tentang aktifitas belajar dapat dikutip dari beberapa pendapat Slameto (1991: 87) yang menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun bertindak. Dengan aktivitas siswa sendiri, pelajaran menjadi berkesan dan kemudian dipikirkan, diolah lalu dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2007: 95) yang menyatakan bahwa, jika siswa ingin melakukan kegiatan belajar, maka siswa harus melakukan suatu aktivitas. Sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku sehingga terciptalah suatu kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Lebih lanjut Sardiman (2007: 96) mengatakan bahwa segala perbuatan itu

harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berpikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 119) ada 6 aspek terjadinya keaktifan siswa, yaitu: 1) Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran; 2) Tekanan pada aspek afektif dalam belajar; 3) Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antarsiswa; 4) Kekompakan kelas sebagai kelompok; 5) Kebebasan atau lebih tepat kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sekolah; dan 6) Jumlah waktu yang digunakan untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan dengan sekolah atau pembelajaran.

Pada model pembelajaran ini, pengetahuan dicari dan dibentuk oleh siswa dalam upaya untuk memecahkan contoh-contoh masalah yang dihadapkan pada mereka. Sehingga penggunaan model PBL diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa berdiskusi dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Pembagian kelompok secara heterogen berdasarkan prestasi belajar, jenis kelamin, budaya dan tingkat sosial ekonomi yang berbeda. Hal ini memotivasi siswa untuk berinteraksi dan diharapkan saling membantu, berdiskusi dan berargumentasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu penelitian reflektif oleh perilaku tindakan yang dilakukan oleh guru sendiri untuk memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar. Penelitian tindakan kelas ini dalam bentuk model siklus mengadopsi pendapat Kemmis dan Mc. Taggart.

Solusi pemecahan masalah yang diterapkan dalam penelitian ini adalah tindakan berupa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa berdiskusi pada materi Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan. Menurut model Kemmis dan Mc Taggart, dalam perencanaan Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu ancang-ancang pemecahan masalah (Basrowi dan Suwandi, 2008: 68).

Penerapan pembelajaran pada saat penelitian digunakan tindakan berulang atau siklus dalam setiap pembelajaran, artinya cara menerapkan model pembelajaran PBL pada pembelajaran siklus I sama dengan yang diterapkan pada pembelajaran siklus II, hanya refleksi pada setiap pembelajaran yang berbeda, tergantung pada fakta dan data yang diperoleh dari situasi yang dijumpai. Apabila target yang telah ditentukan belum tercapai, maka pembelajaran dilanjutkan pada siklus berikutnya. Hal ini dilakukan agar diperoleh hasil yang maksimal mengenai cara penerapan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa berdiskusi pada materi Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan. Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini lebih bersifat mendeskripsikan data atau analisis kualitatif berdasarkan fakta yang ada dalam kelas.

Prosedur dan langkah-langkah yang digunakan dalam melaksanakan tindakan ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Perencanaan Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri, yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatu an-cang-ancang pemecahan permasalahan. Tahapan pelaksanaan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan persiapan adalah sebagai berikut:

- 1) Permintaan ijin pada Kepala Sekolah dan guru mata pelajaran IPS SMP Negeri 13 Padang
- 2) Observasi awal untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar IPS secara langsung di SMP Negeri 13 Padang
- 3) Identifikasi masalah dalam kegiatan belajar mengajar IPS yang telah dilakukan.

2. Siklus I

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan penyusunan beberapa instrumen pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), angket partisipasi siswa, angket keaktifan siswa berdiskusi, lembar observasi partisipasi siswa, lembar observasi keaktifan siswa berdiskusi, pedoman wawancara dan soal tes kognitif.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini diterapkan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa berdiskusi dalam proses pembelajaran. Pada siklus I direncanakan terdiri dari 2 kali tatap muka. Pembelajaran dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3) Tahap Pengamatan

Pada tahap pengamatan ini dilakukan evaluasi mengenai partisipasi dan keaktifan siswa berdiskusi berupa kegiatan pemantauan, pencatatan serta pendokumentasian kegiatan selama pembelajaran. Selain itu juga dilakukan pengisian angket partisipasi dan keaktifan siswa berdiskusi oleh siswa. Aspek keaktifan berdiskusi meliputi memahami suatu masalah, menemukan sebab musababnya dan mencari pemecahannya. Sedangkan aspek partisipasi meliputi kesediaan memperhatikan serta berpartisipasi atau keterlibatan siswa.

4) Tahap Refleksi

Pada tahap ini, diadakan analisis proses dan dampak terjadinya tindakan serta mengemukakan hasil temuan-temuan dari pelaksanaan tindakan I yang memerlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

3. Siklus II

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan penyusunan beberapa instrumen pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), angket partisipasi siswa, angket keaktifan siswa berdiskusi, lembar observasi partisipasi siswa, lembar observasi keaktifan siswa berdiskusi, pedoman wawancara dan soal tes kognitif.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini masih menerapkan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa berdiskusi dalam proses pembelajaran. Pada siklus II direncanakan terdiri dari 2 kali tatap muka.

Pembelajaran dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II.

3) Tahap Pengamatan

Pada tahap pengamatan ini dilakukan evaluasi mengenai partisipasi dan keaktifan siswa berdiskusi melalui pengisian angket dan lembar observasi. Pengamatan ini berupa kegiatan pemantauan, pencatatan serta pendokumentasian kegiatan selama kegiatan pembelajaran.

4) Tahap Refleksi

Menunggu hasil pelaksanaan pada siklus II.

4. Tahap tindak lanjut

Setelah kegiatan penelitian ini diharapkan ada tindak lanjut dari guru bidang studi IPS SMP Negeri 13 Padang untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara terus menerus serta mengembangkan model pembelajaran agar kompetensi pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi observasi, wawancara dan angket yang masing-masing secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung perilaku-perilaku siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Observasi ini juga dilakukan terhadap guru ketika melakukan kegiatan belajar dan mengajar. Observasi yang dilakukan adalah observasi sistematis dimana dalam penelitian telah dirancang bentuk instrumen pengamatan yang akan dilakukan didalam proses pembelajaran beserta aspek-aspek yang akan diteliti. Hal ini akan sangat membantu dalam memfokuskan apa yang akan diteliti. Rancangan ini dituangkan dalam bentuk lembar observasi tertulis yang memuat skala sikap siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran melalui diskusi kelompok. Pengisian dilakukan dengan membubuhkan check (√) pada pilihan yang tepat. Pengamatan terhadap siswa difokuskan pada

tingkat partisipasi dan keaktifan siswa berdiskusi dalam mengikuti pelajaran seperti terlihat pada keaktifan berpendapat, keaktifan menanggapi stimulus baik yang datang dari guru maupun teman yang lain, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas dan lain sebagainya.

2. Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai partisipasi dan keaktifan siswa berdiskusi terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru. Angket partisipasi siswa meliputi dua aspek, yaitu aspek kesediaan memperhatikan atau perhatian siswa dan aspek berpartisipasi atau keterlibatan siswa. Sedangkan aspek keaktifan berdiskusi meliputi tiga hal, yaitu memahami suatu masalah, menemukan sebab musababnya dan mencari pemecahannya. Jenis angket yang digunakan dalam teknik pengumpulan data ini adalah angket langsung tertutup.

Sebelum menyusun angket, terlebih dahulu dibuat konsep alat ukur yang mencerminkan isi kajian teori. Konsep alat ukur tersebut berisi kisi-kisi angket. Konsep selanjutnya dijabarkan dalam variabel dan indikator yang disesuaikan dengan tujuan penilaian yang hendak dicapai, selanjutnya indikator ini digunakan sebagai pedoman dalam menyusun item-item angket. Responden atau siswa hanya dibenarkan dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan. Teknik penilaian atau pemberian skor angket mengacu pada Sudjana (2009: 81).

3. Tes

Pemberian tes digunakan untuk mengetahui implikasi dari tindakan yang telah dilakukan terhadap tingkat penguasaan konsep pada materi Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pasca siklus I dan pasca siklus II untuk mengetahui peningkatan mutu hasil belajar siswa pada materi pokok Pencemaran

dan Kerusakan Lingkungan. Tes formatif yang diberikan digunakan sebagai data pendamping.

4. Kajian Dokumentasi

Kajian dokumen dilakukan terhadap berbagai arsip yang digunakan dalam proses pembelajaran, misalnya dalam penelitian ini adalah daftar nilai siswa pada materi sebelumnya.

Analisis data dalam penelitian ini dimulai sejak awal sampai pengumpulan data. Data-data dari hasil penelitian di lapangan maupun angket diolah dan dianalisis secara kualitatif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari tiap-tiap siklus. Teknik analisis kualitatif mengacu pada model analisis Miles dan Huberman (1992: 16-19) yang dilakukan dalam 3 komponen yaitu:

1. Reduksi data yang meliputi penyeleksian data melalui ringkasan atau uraian singkat dan penggolongan data ke dalam pola yang lebih luas.
2. Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan data yang merupakan penyusunan informasi secara sistematis dari hasil reduksi data dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan observasi dan refleksi pada masing-masing siklus.
3. Penarikan kesimpulan merupakan upaya pencarian makna data, mencatat keteraturan dan penggolongan data. Data yang terkumpul disajikan secara sistematis dan bermakna.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 13 Padang Kelas VIII Semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015.

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa SMP Negeri 13 Padang Kelas VIII. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah:

- a. Peneliti sebagai praktisi pada kelas VIII SMP Negeri 13 Padang
- b. Guru Bidang Studi IPS dan dibantu oleh teman sejawat.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus 2014 pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan dari penelitian siklus I pada empat kali pembelajaran dengan lima aktifitas yang diobservasi yakni: berpendapat, bertanya, berdiskusi, menanggapi, mengerjakan tugas dan partisipasi siswa. Terlihat dengan jelas bahwa masing-masing aktifitas mengalami peningkatan yang berbedapada setiap kali pembelajaran. Aktifitas yang mengalami peningkatan yang cukup baik adalah aktifitas berpendapat, bertanya dan menanggapi. Peningkatan aktifitas bertanya pada siklus I merupakan paling tinggi, sedangkan yang paling rendah peningkatannya adalah aktifitas menanggapi. Semua siswa aktif dalam aktifitas berdiskusi dan mengerjakan tugas, kelas yang diamati dalam penelitian ini merupakan kelas unggulan.

Rendahnya aktifitas siswa dalam menanggapi disebabkan oleh: 1) Kurangnya kemampuan siswa untuk mengemukakan ide dan pendapat, 2) Kesiapan dan kemampuan mental siswa yang belum mapan untuk berkomunikasi.

Karena peningkatan aktifitas siswa tersebut belum memuaskan dan juga berdasarkan hasil refleksi di siklus I, maka dapat disimpulkan pada siklus I ini penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini belum optimal. Untuk itu perlu adanya revisi dan perbaikan tentang cara pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dengan penambahan aspek kualitas catatan pada siklus kedua.

Temuan itu selaras dengan pendapat Sudjana (1996) yang berkesimpulan bahwa aktifitas belajar siswa tidak terpisahkan, yaitu: aktifitas mental (emosional-intelektual dan sosial), serta aktifitas motorik (gerak fisik). Kedua aspek tersebut berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pendapat ini ditopang oleh Sriyono (1992), keaktifan jasmani dan rohani antara lain: 1) Keaktifan indra, yaitu: penglihatan, peraba, dan lain-lain; 2) Keaktifan akal, yaitu: menimbang-nimbang, menyusun pendapat, dan mengambil keputusan; 3) Keaktifan ingatan, yaitu: siswa aktif menerima pelajaran dan menyimpannya dalam otak, kemudian pada suatu saat siap dan mampu mengutarakan kembali; 4) Keaktifan emosi, yaitu: siswa hendaknya senantiasa mencintai pelajarannya.

Pada siklus II juga dilakukan dalam empat kali proses pembelajaran, terlihat jelas adanya peningkatan yang signifikan pada masing-masing aktifitas. Peningkatan tertinggi terjadi pada aktifitas berpendapat, disusul dengan aktifitas menanggapi, dan bertanya. Sedangkan aktifitas berdiskusi dan mengerjakan tugas termasuk aktifitas yang stabil dari siklus I pertemuan 1, semua siswa aktif dalam berdiskusi dan mengerjakan tugas. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* sudah cukup baik dan lebih optimal bila dibandingkan dengan pelaksanaan pada siklus I setelah diperkuat anjuran kepada siswa agar lebih meningkatkan kualitas mencatat. Siswa lebih percaya diri untuk beraktifitas pada setiap pembelajaran berlangsung terutama pada saat guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Aktifitas bertanya merupakan aktifitas yang peningkatannya paling rendah. Hal ini apabila ditanyakan kepada siswa yang bersangkutan, mereka mengemukakan alasan bahwa: 1) Merasa malu pada guru dan teman, 2) Siswa tersebut masih kurang

memahami permasalahan yang akan ditanyakan, 3) Kurang pandai merangkai kalimat untuk membuat suatu pertanyaan.

Dari pembahasan di atas terlihat dengan jelas bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mendorong meningkatnya aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran. Peningkatan aktifitas ini bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa. Hasil yang dicapai setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan dibanding sebelum menggunakan model. Temuan peneliti menunjukkan bahwa hasil belajar siswa berada pada nilai di atas 60, yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sekolah. Hal ini dapat dilihat pada lampiran. Hasil penelitian yang dapat dicapai dari segi aktifitas belajar telah mengalami target penelitian, maka penelitian ini tidak berlanjut pada siklus III.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, analisis data, dan pembahasan hasil analisis mempengaruhi model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap aktifitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 13 Padang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada siklus I aktifitas belajar siswa dari kelima komponen yang diteliti mengalami peningkatan di setiap pembelajaran, namun masih kurang dari 60%.
2. Pada siklus II aktifitas siswa sudah mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan pada pembelajaran siklus I, rata-rata persentase peningkatannya sebesar 32,78%. Berdasarkan data pada pertemuan terakhir siklus II, penelitian tidak dilanjutkan lagi karena telah mencapai target penelitian pada aktifitas belajar siswa yang diukur.
3. Partisipasi siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II,

yaitu sudah banyak siswa yang berpartisipasi aktif pada kelima komponen di setiap pembelajaran.

4. Hipotesis yang diajukan tentang peningkatan partisipasi dan keaktifan

siswa berdiskusi pada pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* siswakelas VIII SMP Negeri 13 Padang dapat diterima

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, Richard I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. USA: the Mc.Graw-Hill Companies.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hong, Jon Chao. 2007. *The Comparison of Problem Based Learning (PmBL) Model and Project Based Learning (PtBL) Model*. International Conference on Engineering Education.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Sardiman, A M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1991. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 1996. *CBSA Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta :Gaung Persada Press